

ETIKA BERKOMENTAR MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS NASIONAL DI SOSIAL MEDIA : TINJAUAN DARI SILA KEDUA

Irsan Nursandi

irsannursandi23@gmail.com

Salma Shahiqa

Penulis Kedua

Citra Amelia

Penulis Ketiga

Raden Reynaldi Alfikri Ardi Kusuma

Penulis Keempat

Muhammad Pasha Ziadatullah

Penulis Kelima

Sinta Diah Utami

Penulis Keenam

Neza Aldela Rizal

Penulis Ketujuh

Mochdar Soleman

Penulis Kedelapan

Universitas Nasional Jakarta

Korespondensi Penulis : irsannursandi23@gmail.com

Abstrak : Perkembangan media sosial telah mengubah pola komunikasi mahasiswa dalam menyampaikan pendapat dan berinteraksi di ruang digital. Kebebasan berekspresi di media sosial sering kali tidak diimbangi dengan kesadaran etika, sehingga memunculkan fenomena seperti ujaran kebencian, cyberbullying, dan penggunaan bahasa yang kurang sopan. Padahal di sila kedua Pancasila, yaitu "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab", mengajarkan pentingnya penghormatan terhadap martabat manusia, saling menghargai, serta juga perilaku yang beradab dalam setiap interaksi baik secara langsung maupun di media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui etika berkomentar mahasiswa di media sosial, menganalisis implementasi nilai sila kedua Pancasila dalam berkomentar, serta mengidentifikasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berkomentar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan wawancara kepada enam mahasiswa FISIP Universitas Nasional dari berbagai program studi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa pada umumnya telah memiliki kesadaran untuk menggunakan bahasa yang sopan, menghargai perbedaan pendapat, dan menghindari konflik di media sosial. Selain itu, faktor seperti pengetahuan, pengendalian emosi, dan lingkungan sosial juga mempengaruhi perilaku mahasiswa dalam berkomentar. Nilai sila kedua Pancasila telah tercermin dalam perilaku mahasiswa melalui bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta upaya menjaga komunikasi yang beradab di media sosial.

Kata Kunci : Etika Berkomentar, Media Sosial, Sila Kedua, Mahasiswa, Pancasila.

Abstrak : The development of social media has changed the communication patterns of students in expressing opinions and interacting in digital spaces. Freedom of expression on social media is often not accompanied by ethical awareness, leading to phenomena such as hate speech, cyberbullying, and the use of inappropriate language. In fact, the second principle of Pancasila, namely "Just and Civilized Humanity," emphasizes the importance of respecting human dignity, mutual respect, and civilized behavior in every interaction, both directly and on social media. This study aims to determine student commenting ethics on social media, analyze the implementation of the second principle of Pancasila in commenting activities, and identify the factors that influence student commenting behavior. This study used a qualitative method with interviews conducted with six students from the Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Nasional, representing various study programs. The results show that students generally have an awareness of using polite language, respecting different opinions, and avoiding conflicts on social media. In addition, factors such as knowledge, emotional control, and social environment also influence student commenting behavior. The values of the second principle of Pancasila are reflected in student behavior through the use of polite language, respect for different opinions, and efforts to maintain civilized communication on social media.

Keywords : Commenting Ethics, Social Media, Second Principle, Students, Pancasila.

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan yang cukup besar pada cara masyarakat berinteraksi satu sama lain. Media sosial saat ini bukan lagi sekadar sarana hiburan, melainkan telah berkembang menjadi ruang publik digital tempat individu dapat menyuarakan pendapat, bertukar informasi, dan ikut terlibat dalam berbagai diskusi sosial. Kehadiran media sosial juga telah mengubah pola komunikasi yang sebelumnya berlangsung secara tatap muka menjadi komunikasi berbasis digital yang dapat dilakukan kapan saja dan tanpa batas geografis. Bagi mahasiswa, media sosial bahkan sudah menjadi bagian yang sulit dipisahkan dari rutinitas harian, sebab platform ini memudahkan mereka memperoleh informasi, menjalin relasi, sekaligus menyampaikan pandangan terhadap isu-isu yang berkembang di tengah masyarakat. Selain itu, media sosial juga dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran, pengembangan jejaring akademik, serta media untuk menyampaikan aspirasi terkait persoalan sosial, politik, maupun kebijakan publik.

Namun di balik berbagai kemudahan tersebut, penggunaan media sosial juga memunculkan persoalan tersendiri dalam aspek etika komunikasi. Kemudahan memberikan komentar tidak jarang disalahgunakan, misalnya melalui penggunaan bahasa yang tidak santun, ujaran kebencian, tindakan cyberbullying, hingga sikap komunikasi yang minim menghargai perbedaan pendapat. Kondisi ini memperlihatkan bahwa kebebasan berekspresi di ruang digital belum sepenuhnya diiringi dengan tanggung jawab moral dan sosial yang semestinya. Sejalan dengan hal tersebut, Ardana dan Najicha (2024) menjelaskan bahwa implementasi nilai-nilai Pancasila dalam etika bermedia sosial masih belum berjalan secara optimal, antara lain disebabkan oleh kurangnya pemahaman, lemahnya kontrol diri, serta adanya penyalahgunaan kebebasan berpendapat di ruang digital.

Fenomena tersebut menjadi perhatian penting mengingat media sosial memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku masyarakat, khususnya generasi muda. Interaksi yang berlangsung secara cepat dan terbuka seringkali mendorong pengguna untuk memberikan respons secara spontan tanpa mempertimbangkan dampak yang ditimbulkan terhadap pihak lain. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran etis agar aktivitas komunikasi digital tetap mencerminkan nilai-nilai moral, penghormatan terhadap sesama, serta tanggung jawab sebagai warga negara.

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, etika berkomunikasi di media sosial idealnya bersandar pada nilai-nilai Pancasila, terutama sila kedua, Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Sila ini menegaskan pentingnya menghormati martabat manusia, mengembangkan sikap saling menghargai dan berempati, serta memperlakukan sesama secara adil dalam setiap bentuk interaksi sosial. Nilai-nilai tersebut tidak hanya relevan diterapkan dalam kehidupan nyata, tetapi juga semestinya menjadi pedoman dalam lingkungan digital yang terus berkembang.

Hal ini diperkuat oleh penelitian Silaen dan Najicha (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan nilai kemanusiaan yang adil dan beradab dalam penggunaan media sosial merupakan salah satu upaya penting untuk mewujudkan interaksi digital yang sehat dan bertanggung jawab. Temuan serupa juga

dikemukakan oleh Mutia et al. (2024), yang menegaskan bahwa etika penggunaan media sosial berdasarkan sila kedua Pancasila mencakup sikap saling menghormati, menjaga kesopanan, menghindari penyebaran ujaran kebencian, serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama pengguna media sosial. Sementara itu, penelitian Adzany, Khoerunnisa, dan Supriyono (2025) menemukan bahwa kesadaran terhadap etika digital menjadi salah satu wujud nyata dari implementasi sila kedua Pancasila dalam aktivitas bermedia sosial di kalangan generasi muda.

Selain sebagai pengguna aktif media sosial, mahasiswa juga memiliki tanggung jawab moral sebagai kelompok intelektual yang diharapkan mampu menjadi teladan dalam membangun budaya komunikasi yang santun, kritis, dan konstruktif. Sikap yang ditunjukkan mahasiswa dalam berinteraksi di ruang digital dapat mencerminkan tingkat pemahaman mereka terhadap nilai-nilai kebangsaan, termasuk penghayatan terhadap prinsip-prinsip kemanusiaan yang terkandung dalam Pancasila.

Kendati sejumlah penelitian telah mengangkat tema etika bermedia sosial dan implementasi nilai-nilai Pancasila di ruang digital, sebagian besar diantaranya masih berfokus pada kajian literatur atau analisis umum terhadap perilaku pengguna media sosial secara luas. Penelitian yang secara spesifik mengkaji etika berkomentar mahasiswa dari perspektif sila kedua Pancasila, khususnya pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nasional, masih tergolong terbatas. Padahal, mahasiswa sebagai kelompok intelektual dan agen perubahan memegang peran penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang santun, kritis, sekaligus bertanggung jawab.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis etika berkomentar mahasiswa FISIP Universitas Nasional di media sosial, sekaligus mengkaji bagaimana nilai-nilai sila kedua Pancasila diimplementasikan dalam perilaku komunikasi digital mereka. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan literasi digital, penguatan karakter mahasiswa, serta penguatan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

METODE

Kajian ini menerapkan metode kualitatif guna mendalami fenomena etika digital di kalangan mahasiswa. Pengumpulan data primer dilakukan secara terstruktur melalui wawancara mendalam pada tanggal 6 Mei 2026. Pemilihan lokasi wawancara ditentukan secara sengaja (*purposive*) di Gedung D Lantai 3, Universitas Nasional, dengan mempertimbangkan faktor kemudahan akses, domisili, dan rutinitas keseharian informan sebagai mahasiswa aktif di institusi tersebut.

Populasi target dalam riset ini mencakup seluruh mahasiswa aktif di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Nasional. Guna mendapatkan sampel yang representatif dan sarat akan informasi (*information-rich cases*), peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria inklusinya didasarkan pada keterwakilan mahasiswa dari berbagai program studi yang berkaitan dengan ranah sosial-politik dan etika publik. Melalui pendekatan tersebut, peneliti berhasil memilih 6 (enam) informan kunci yang dinilai mampu mewakili pandangan kritis serta dinamika akademis di lingkungan FISIP UNAS.

**ETIKA BERKOMENTAR MAHASISWA FISIP UNIVERSITAS NASIONAL
DI SOSIAL MEDIA : TINJAUAN DARI SILA KEDUA**

No	Nama Informan	Program studi	Usia	Media sosial aktif
1	Muthia Amelia	Sosiologi	20 Tahun	Instagram dan tiktok
2	Anissa Hilwana	Ilmu politik	19 Tahun	X atau Twitter
3	Kyla Davida	Administrasi Public	18 Tahun	Tiktok
4	Nazwa Syakirah Putri	Hubungan Internasional	19 Tahun	Instagram dan tiktok
5.	Moza Khalisah Arief Situmorang	Ilmu Politik	18 Tahun	Instagram
6	Sekar Rizky Fadillah	Ilmu Komunikasi	19 Tahun	Instagram

Profil demografis dari keenam informan menampilkan variasi yang komprehensif dan proporsional, yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga indikator pokok:

- **Kategori Usia dan Tahap Perkembangan:** Semua informan berumur antara 18 hingga 20 tahun, yang masuk dalam rentang remaja akhir menuju dewasa awal. Secara psikologis maupun sosiologis, periode ini merupakan titik krusial di mana mahasiswa tengah giat mencari jati diri, memiliki rasa penasaran yang tinggi, serta menunjukkan tingkat interaksi dan mobilitas yang sangat padat di ranah publik digital.
- **Latar Belakang Akademik:** Para informan berhasil mewakili keberagaman rumpun ilmu sosial di UNAS melalui keikutsertaan mahasiswa dari 5 (lima) program studi, yakni Sosiologi, Ilmu Politik, Hubungan Internasional, Ilmu Komunikasi, dan Administrasi Publik. Heterogenitas akademis ini berperan penting dalam memperluas sudut pandang analisis dari berbagai lensa disiplin ilmu.
- **Perilaku Penggunaan Media Sosial:** Dalam hal adopsi teknologi, Instagram dan TikTok menjadi platform digital yang paling dominan dan sering digunakan dalam keseharian informan, yang kemudian disusul oleh penggunaan Twitter (X).

Pentingnya keberagaman platform digital yang diakses oleh informan ini berkaitan erat dengan karakteristik budaya yang khas pada masing-masing media. Tiap platform mempunyai ekosistem komunitas, algoritma, serta budaya interaksi yang berbeda-beda. Variasi ini sangat membantu peneliti dalam menajamkan kedalaman analisis terkait bagaimana mahasiswa mengamalkan nilai-nilai moralitas—terutama penerapan etika digital yang berlandaskan Sila Kedua Pancasila, yakni "Kemanusiaan yang Adil dan Beradab"—di berbagai ruang siber tersebut.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang disusun secara sistematis dan objektif terhadap enam mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Nasional dari berbagai program studi, diketahui bahwa secara umum mereka telah memiliki pemahaman yang baik mengenai pentingnya etika berkomentar di media sosial. Seluruh narasumber menunjukkan kesadaran tinggi untuk menggunakan bahasa yang sopan di ruang publik digital, meskipun gaya bahasa tersebut tetap disesuaikan dengan konteks dan kepada siapa komentar ditujukan. Dalam menyikapi perbedaan pendapat, mereka memandangnya sebagai hal yang normal dan lebih memilih untuk menghargai sudut pandang orang lain guna menghindari konflik, alih-alih berdebat secara emosional. Sikap menghargai perbedaan pendapat ini sejalan dengan temuan Andrean (2024), yang menegaskan bahwa implementasi Sila Kedua Pancasila di dunia maya sangat esensial untuk menciptakan suasana dialog yang sehat dan produktif. Lebih lanjut, Pasaribu, et al. (2026) menggarisbawahi bahwa kesadaran menggunakan bahasa yang sopan merupakan wujud pengendalian diri dan penghormatan terhadap martabat manusia, yang berfungsi sebagai benteng utama agar kebebasan berpendapat tidak berubah menjadi ujaran kebencian.

Cara berkomentar para mahasiswa ini dipengaruhi oleh beberapa faktor utama, yaitu pengetahuan yang mendalam mengenai topik agar tidak menyebarkan informasi keliru, pengelolaan emosi agar tetap bijaksana, serta latar belakang pendidikan yang turut membentuk pola pikir kritis, objektif, dan netral. Sebagai upaya menjaga etika digital, para narasumber menerapkan langkah-langkah reflektif seperti berpikir dan membaca ulang komentar sebelum dikirim, memahami konteks, serta mengendalikan emosi. Kesadaran pribadi ini juga tercermin dari perilaku mayoritas narasumber yang melakukan refleksi diri melalui tindakan menghapus atau mengedit komentar yang dirasa kurang tepat, tidak relevan, atau berpotensi menyinggung orang lain. Tindakan reflektif dan pengelolaan emosi ini membuktikan bahwa literasi digital mahasiswa tidak hanya sebatas pada kemampuan teknis, tetapi juga telah diimbangi dengan kesadaran moral ber-Pancasila untuk mencegah krisis empati, sebagaimana dikemukakan oleh Rosalba, et al. (2025).

Selain menerapkan etika pada diri sendiri, mereka juga menunjukkan kepedulian sosial dengan bersedia menegur teman yang berkomentar tidak sopan demi mencegah konflik dan menjaga hubungan baik. Kepedulian sosial berupa inisiatif untuk saling mengingatkan ini selaras dengan kajian Cahyani, et al. (2026), yang menyoroti bahwa pengintegrasian nilai Sila Kedua sangat efektif dalam memperkuat solidaritas, kohesi sosial, serta moralitas publik di ruang siber.

Secara keseluruhan, temuan ini mengindikasikan bahwa mahasiswa FISIP Universitas Nasional memiliki tingkat kesadaran etika digital (*digital ethics*) yang cukup baik, di mana kebebasan berekspresi diimbangi dengan tanggung jawab moral. Hasil wawancara ini sangat sejalan dengan konsep *digital citizenship* (kewargaan digital) dan prinsip *netiquette* (etika jaringan) yang menekankan tanggung jawab pengguna internet untuk berkomunikasi secara etis, sopan, dan menghargai perbedaan. Hal ini turut diperkuat oleh pedoman umum *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Penggunaan Media Sosial*

(2023), yang mewajibkan pengguna untuk menjaga hak serta opini orang lain di ruang digital sebagai representasi utuh dari Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Pembahasan ini menyimpulkan bahwa sikap berpikir sebelum berkomentar, mengendalikan emosi, dan bertanggung jawab atas setiap unggahan merupakan bentuk etika digital yang esensial agar media sosial dapat menjadi ruang komunikasi yang aman, sehat, dan bermanfaat bagi semua orang.

PENUTUP

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Politik (FISIP) Universitas Nasional memiliki tingkat kesadaran etika digital yang cukup baik. Dalam konteks ruang publik digital, kebebasan berekspresi yang mereka miliki diimbangi oleh tanggung jawab moral. Hal ini tercermin dari pemilihan bahasa yang santun, pengelolaan emosi saat berinteraksi, serta penghormatan terhadap perbedaan pendapat untuk meminimalisir potensi konflik.

Temuan tersebut sejalan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam Sila Kedua Pancasila, yakni “Kemanusiaan yang Adil dan Beradab”. Penerapan nilai tersebut tampak dalam praktik komunikasi digital mahasiswa, antara lain melalui tindakan reflektif sebelum mempublikasikan komentar, serta kesediaan untuk mengedit atau menghapus konten yang berpotensi menimbulkan ketersinggungan. Selain itu, kesadaran sosial juga terlihat dari keberanian mahasiswa menegur perilaku komunikatif yang tidak etis di ruang digital. Upaya tersebut berkontribusi pada pembentukan ekosistem media sosial yang lebih manusiawi, harmonis, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, penguatan etika digital yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila perlu terus ditingkatkan. Hal ini penting agar media sosial dapat menjadi ruang komunikasi yang aman, sehat, dan bermanfaat bagi seluruh pengguna.

DAFTAR RUJUKAN

Adzany, J. T. J., Khoerunnisa, S., & Supriyono. (2024). Analisis pengamalan sila kedua Pancasila dalam bersosial media di platform Tiktok pada remaja berpendidikan. *ENGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 5(2), 527–539.

Andrean, F. (2024). Implementasi nilai Pancasila sila ke dua dalam bersikap di medsos menjelang pemilu. *Kybernology: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Administrasi Publik*, 2(1).

Ardana, N., & Najicha, F. U. (2024). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam beretika di media sosial. *Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(1), 12–21.

Arifah, A., & Ashidiq, A. R. (2024). Aspek hukum dan tantangan etika jurnalistik dalam penyebaran konten viral di era digital (Studi di Kabupaten Toboali, Bangka Selatan). *JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(4), 847–858.

Cahyani, A. G., Piri, D. N., Rahma, D. A., & Afany, Z. M. (2026). Integrasi sila kedua Pancasila dalam menumbuhkan empati masyarakat melalui #wargajagawarga. *Jimmi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Multidisiplin*, 3(1).

Firamadhina, F. I. R., & Krisnani, H. (2021). Perilaku generasi Z terhadap penggunaan media sosial Tiktok: TikTok sebagai media edukasi dan aktivisme. *Share: Social Work Journal*, 10(2), 199–208.

Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam penggunaan media sosial. (2023). JHPIS: Jurnal Hukum, Politik Dan Ilmu Sosial.

Mutia, G. D., Fitri, M., Juliansari, R., & Fadilla, E. S. (2024). Etika penggunaan media sosial sesuai sila kedua. *JMIA: Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(4), 115–123.

Pasaribu, M., Damanik, F. R., Siregar, M. B. A., & Nasution, N. H. A. (2026). Pancasila sebagai fondasi etika dalam kehidupan digital. *Journal Komprehensif*, 4(1).

Rosalba, C., Zikrillah, A. G., & Putri, A. (2025). Optimalisasi media digital sebagai upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di era modern. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, 2(6).